

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia salah satunya adalah pendidikan. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan keterbelakang. Di era globalisasi ini, pendidikan di Indonesia dituntut untuk terus maju dan selalu berkembang agar kita sebagai masyarakat Indonesia mampu beradaptasi dengan perkembangan di luar sana. Oleh sebab itu, pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Selain itu, masyarakat Indonesia harus diarahkan untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Kegiatan memajukan pendidikan di Indonesia dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan pendidikan yang diwujudkan sejak anak usia dini. Selain dibina dari keluarga, guru sebagai pendidik di sekolah juga mempunyai peranan yang lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih menguasai nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih keterampilan, memberikan bimbingan, teladan, dan disiplin bagi anak didiknya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 14 (Depdiknas, 2003) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal, maupun informal. Pada jalur formal, pendidikan anak usia dini berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA).

Taman Kanak-kanak yang disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum anak memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena usia ini merupakan usia dimana anak dapat menggali potensi diri sebanyak-banyaknya. Pendidikan di Taman Kanak-kanak dimaksudkan untuk membantu anak mencapai tahap perkembangannya secara optimal dan disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Stimulus respon yang diberikan seharusnya dapat mengembangkan aspek perkembangan anak secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan fisik motorik.

Perkembangan potensi yang dimiliki anak perlu dikembangkan secara baik melalui stimulus yang aktif dari berbagai pihak. Keterlibatan dan peran orang disekitar

¹ https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 08:07

anak dapat membantu anak menguasai aspek-aspek perkembangan secara maksimal. Dalam hal ini, guru sebagai orang yang terdekat dengan anak di lingkungan sekolah haruslah peka terhadap perkembangan setiap anak didiknya. Guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi diri masing masing anak.

Ketepatan memilih pendekatan dan metode tersebut merupakan satu keniscayaan dalam sukses tidaknya guru mengantarkan anak menjadi generasi yang dapat diandalkan dan dibanggakan.² Jean Piaget memaparkan bahwa anak dalam rentang usia 2-7 tahun termasuk dalam tahapan pra operasional, yang artinya bahwa anak termasuk dalam tahapan penggunaan simbol-simbol, termasuk bahasa. Dalam tahapan ini anak telah mampu menyelesaikan operasi-operasi secara logis dalam satu arah (Upton, 2012).³ Berdasarkan penjelasan dari Jean Piaget, dikarenakan anak telah masuk dalam tahapan penggunaan simbol-simbol, maka peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya fasilitas yang diberikan oleh guru untuk menunjang kemampuan bahasa pada anak. Salah satu fasilitas penunjang atau metode yang dapat diterapkan dalam hal ini adalah dengan memberikan dongeng kepada anak, karena dengan memberikan dongeng, anak akan memperoleh kosa kata baru serta pesan moral yang terkandung dalam dongeng.

² Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran, (Yogyakarta ARRUIZZ MEDIA, 2015), hal. 5

³ <http://ejournal.umm.ac.id>, diakses pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 08:20

Dalam memberikan dongeng, penambahan kosa kata baru dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan alat peraga atau mempraktekkan langsung suatu perilaku mengenai dongeng yang dibacakan sehingga anak dapat melihat secara langsung mana perilaku yang baik dan tidak baik untuk dicontoh. Hal ini dinilai sangat efektif karena pada dasarnya anak-anak akan mencontoh sebuah perilaku orang tua yang dilihatnya. Penyampaian pesan moral yang terkandung dalam dongeng akan lebih mudah melekat didalam benak anak-anak, karena dengan metode mendongeng dinilai lebih menarik, tidak monoton, dan berkesan bagi anak.

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa fakta yang peneliti temui di lapangan adalah hanya sedikit guru anak usia dini yang mau mendongeng untuk anak didik mereka. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti ke beberapa sekolah anak usia dini di Tambun Selatan adalah banyak sekolah anak usia dini yang mempunyai mata pelajaran mendongeng namun masih belum mengoptimalkan kegiatan mendongeng dalam pembelajaran. Salah satunya adalah TK Cendana Tambun Selatan.

Sekolah TK Cendana merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di Tambun Selatan. Sekolah ini berfokus untuk menumbuh kembangkan dan membentuk anak yang cerdas, disiplin, terampil, mandiri dan berbudi pekerti baik sebagai bekal pendidikan selanjutnya. Saat ini guru yang mengajar di TK Cendana Tambun Selatan berjumlah 4 orang. Sedangkan jumlah keseluruhan siswa ada 30 orang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa masalah terkait dengan kegiatan mendongeng di TK Cendana Tambun Selatan yaitu:

1. Guru TK yang peneliti temui di TK Cendana Tambun Selatan lebih memilih untuk memfokuskan mengajarkan menulis, membaca dan berhitung kepada anak didik mereka.
2. Kegiatan mendongeng masih belum dioptimalkan dalam pembelajaran di kelas. Guru-guru di TK Cendana Tambun Selatan menuturkan bahwa masih mengalami masalah saat tampil mendongeng seperti gerak tubuh dan teknik mendongeng yang kurang sehingga kurang menarik perhatian anak didik mereka. Mereka pun mengatakan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan mendongeng dan mendongeng hanya berdasarkan kemampuan seadanya.
3. Sebagian besar guru di TK Cendana Tambun Selatan memandang bahwa mendongeng adalah kegiatan yang sulit. Kesibukan dan kurangnya pemahaman guru-guru TK Cendana Tambun Selatan mengenai kegiatan mendongeng adalah faktor utama mereka untuk tidak terlalu tekun belajar mendongeng.

Dari ketiga masalah di atas berkaitan dengan memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja guru pada kegiatan mendongeng dengan tujuan guru dapat meningkatkan kompetensi mendongeng mereka. Memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja guru sesuai dengan definisi Teknologi Pendidikan menurut AECT Tahun 2004, yaitu :

*“Educational Technology is the study and ethical practice of **facilitating learning and improving performance** by creating, using and managing appropriate technological processes and resources”⁴*

(Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktek etis memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat). Salah satu teknologi yang dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dalam penelitian ini adalah media cetak. Pesan atau informasi secara visual dalam media cetak dapat memudahkan pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Media cetak yang dikenal secara umum adalah buku teks, buku petunjuk, jurnal, majalah, dan modul.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru-guru di TK Cendana Tambun Selatan yang telah dilakukan oleh peneliti, modul merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja guru di TK Cendana Tambun Selatan. Modul dapat digunakan dengan minim bantuan dari tutor atau pengajar. Modul dapat dipelajari dalam waktu senggang dan tidak terikat dalam kurikulum tertentu. Selain itu, modul dengan konten yang lengkap dan jelas dapat memudahkan pengguna modul untuk mempelajari modul tersebut.

Modul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modul mendongeng yang telah dikembangkan oleh mahasiswa Teknologi Pendidikan UNJ Devi Destrianti (2017). Dalam modul tersebut terdapat beberapa materi mengenai teknik mendongeng seperti latihan teknik vokal, latihan ekspresi wajah, dan lain-lain, untuk memudahkan guru

⁴<http://www.teknologipendidikan.net/2011/08/13/teknologi-pendidikan-definisi-aect-2004/> diakses pada tanggal 16 oktober 2019 pukul 23:12

menyampaikan pesan dalam mendongeng kepada peserta didik. Karena dengan menguasai teknik mendongeng yang baik dan benar, maka pesan dalam dongeng yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah dipahami oleh anak didik sebagai pendengar. Peneliti juga berharap dengan adanya modul mendongeng akan memberikan solusi bagi guru TK Cendana Tambun Selatan untuk meningkatkan kompetensi mendongeng mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti sebagai berikut :

1. Apakah mendongeng merupakan metode yang tepat bagi guru untuk mendidik anak mereka?
2. Bagaimana cara membuat guru mau mendongeng untuk anak didik mereka?
3. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi mendongeng pada guru?
4. Bagaimana pemanfaatan modul mendongeng untuk peningkatan kinerja guru di TK Cendana Tambun Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kawasan pemanfaatan pada aspek implementasi modul mendongeng untuk meningkatkan kinerja guru di TK Cendana Tambun Selatan.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan menjadi “Bagaimana Pemanfaatan Modul Mendongeng untuk Peningkatan Kinerja Guru di TK Cendana Tambun Selatan?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pemanfaatan modul mendongeng untuk meningkatkan kinerja guru di TK Cendana Tambun Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Praktis

a. Peneliti :

- Sebagai aktualisasi diri terhadap minat peneliti dalam memanfaatkan bahan belajar yang sudah ada.
- Menambah wawasan dan pengetahuan melalui kegiatan penelitian.

b. Pengguna Modul (Guru Anak Usia Dini)

- Menambah wawasan dan pengetahuan kepada guru anak usia dini dalam hal mendongeng setelah mempelajari modul ini.

- Dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat pada saat kegiatan mendongeng.
- Dapat menjadi salah satu bahan belajar untuk meningkatkan kompetensi mendongeng pada guru anak usia dini.

2. Manfaat Teoritis

- Sebagai bentuk pengaplikasian Teknologi Pendidikan dalam kawasan pemanfaatan.
- Sebagai bentuk pengaplikasian teori yang telah dipelajari selama di program studi Teknologi Pendidikan.
- Sebagai bahan referensi dan sumber bacaan bagi peneliti dan peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.

